



## **SIKAP BUDAYA MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN ANAK PADA DESA GOLO MENI KECAMATAN KOTA KOMBA UTARA KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**

**Fridolina Purnawati**

Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

Corresponding Author: [fridolinapurnawati@gmail.com](mailto:fridolinapurnawati@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui Sikap Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak Pada Desa Golo Meni Kecamatan Kota Komba Utara Kabupaten Manggarai Timur dan (2) Untuk mengetahui kendala sikap yang dihadapi masyarakat nelayan untuk menyekolahkan anak Pada Desa Golo Meni Kecamatan Kota Komba Utara Kabupaten Manggarai Timur. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari Kepala desa, masyarakat nelayan yang menyekolahkan anak, masyarakat nelayan yang tidak menyekolahkan anak, anak nelayan yang sekolah dan anak nelayan yang tidak sekolah. Keabsahan data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melanjutkan pendidikan anak, masyarakat nelayan memiliki sikap yang sulit untuk diatur, sikap acuh tak acuh, dan prioritas pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena tidak percaya lagi kepada orang lain bahkan sering dikecewakan atau dikhianati oleh orang-orang yang disayangi. Kendala yang dihadapi masyarakat nelayan dalam menyekolahkan anak yang masyarakat nelayan perlu diperhatikan, kurangnya perhatian keluarga, keadaan ekonomi, pengaruh lingkungan sosial yang juga menghambat dalam proses melanjutkan pendidikan. Membuat mereka lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai nelayan daripada melanjutkan pendidikan.

**Kata kunci:** *Sikap nelayan, Pendidikan anak*

### **ABSTRACT**

*The objectives of this study were to discover the fisherman's attitude toward children's education, as well as the attitude constraints that fishing communities experience when sending their children to the school. The study is descriptive qualitative, with data collection through observation, interviews, and documentation. The headman and fishermen become the subject of research. The data's validity was determined by data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. According to the findings of this study, fishing communities are tough and open-minded, hard workers but apathetic. It is caused by the fact that they are frequently disappointed or fooled by loved ones. Challenges that fishing communities confront in sending their children to school must be examined, as well as children's attitudes toward education, familial relationships, and the effect of the social environment. Another finding is that some fishermen think that they prioritize work as fishermen rather than continuing their children's education.*

**Keywords:** *Fishermen's attitudes, Children's education*

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dengan mengelola sumber daya perairan. Pada umumnya mereka tinggal dipinggir pantai, dan memiliki mata pencaharian utama sebagai penangkap ikan (Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2023). Untuk menggali potensi yang dimiliki oleh manusia maka diperlukan adanya pendidikan. Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, sekolah dan masyarakat

(Julyyanti, Yusuf, Saldika, Syahrul, & Ramlah, 2022; Syahrul, Yusuf, Julyyanti, Nautu, & Arifin, 2023). Kehidupan masyarakat nelayan bergantung pada hasil laut, baik yang dilakukan dengan penangkapan, pertambakan maupun melalui budidaya. Tidak menentunya hasil yang didapat menyebabkan keterbatasan keterbatasan pada masyarakat nelayan. Perbedaan strata ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan menimbulkan adanya perbedaan kebutuhan masing-masing nelayan (Pujosuwarno, 2017).

Pada hakekatnya, nelayan adalah golongan masyarakat yang masih perlu diberdayakan dan harkat hidup mereka perlu diangkat (Keliat, Amirudin, & Luqman, 2021; Misrina, Rahardjo, Rusyidi, & Gunawan, 2022; Yatimah, Wasan, & Kustandi, 2022). Kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan baik dari sudut pandang pencaharian, maupun cara berpikir, dan sikap yang masih tradisional (Misrina et al., 2022; Pagán-Trinidad, Lopez, & Diaz, 2019; C.A. Paulus & Azmanajaya, 2020). Dilihat dari lingkupnya, kemiskinan nelayan terdiri atas kemiskinan prasarana fisik yang pada umumnya masih sangat minim. Para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasinya pun jadi terbatas. Kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan sifatnya masih sederhana, dengan menggunakan perahu, sampan, dan dayung (Krishnamurthy & Kamala, 2015; Chaterina Augusta Paulus & Fauzi, 2017). Mereka harus mendayung sampanya menuju tengah-tengah lautan yang tak terlepas benturan-benturan badai lautan yang hanya sekedar untuk mencari sesuap nasi agar bisa menghidupkan keluarganya. Dengan kondisi ini parah nelayan relatif masih mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan keluarganya (Ahmad, 2017).

Pendidikan merupakan faktor dasar kemajuan suatu bangsa. Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pemanusiaan yang diartikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat yang mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan (Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021; Syahrul, Zahrawati, & Nursaptini, 2022; Syahrul & Hajenang, 2021; Syahrul & Wardana, 2017). Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga. Kebutuhan menjadi penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan sangat dirasakan sebagian besar masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. Karena tingkat pendidikan yang dimiliki anak dalam satu keluarga dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi keluarga. Pada anak-anak yang masih dalam perkembangan usia sekolah, pendidikan menjadi hal utama yang perlu mereka dapatkan (Mandut, Syahrul, Beni, &

Arifin, 2021; Maswi, Syahrul, & Datuk, 2022; Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Kibtiyah, 2020).

Berdasarkan observasi awal dilapangan penulis menemukan masalah yang terjadi (1) Anak nelayan tidak sekolah karena jika mereka ikut melaut ataupun bekerja dilaut maka mereka akan mendapatkan uang yang biasanya dipergunakan untuk berfoya-foya. (2) Anak nelayan tidak sekolah disebabkan karena masyarakat nelayan memiliki sifat acuh tak acuh bahkan mereka tidak memiliki antusias terhadap apapun sehingga mereka menganggap bahwa sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup lebih baik, senada dengan pendapat Mulyadi (2015) yang menyatakan bahwa pada dasarnya jika berbicara mengenai masalah pendidikan anak, maka alasan yang dilontarkan oleh orang tua mengapa anak mereka tidak sekolah alasannya: karena mereka menganggap bahwa sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup mereka lebih baik sehingga tidak pernah terpikirkan untuk menyekolahkan anak kejenjang yang lebih tinggi.

Tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah penting pemerintah melakukan upaya yaitu membangun sarana pendidikan yang memadai, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan sumber daya manusia, serta membentuk organisasi masyarakat sebagai tempat berinteraksi (Ferreira & Serpa, 2017; Peterson, 2019; Sagalova, Nanama, Zagre, & Vollmer, 2021). Kualitas pendidikan yang baik pada masyarakat nelayan berbanding lurus dengan sumber daya manusia yang akan dihasilkan. Pendidikan seharusnya menjadi perhatian penting pada masyarakat nelayan dan seharusnya diprioritaskan di masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan dimulai dengan membangun sarana pendidikan yang mencukupi bagi masyarakat serta tenaga penjual yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2005-2025 pada misi pembangunan nasional butir ke-7 yaitu mewujudkan Indonesia menjadi Negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasis kepentingan nasional.

Penelitian ini perlu dilakukan karena berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adihatul dengan judul *Perilaku Masyarakat Nelayan Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar nelayan terdiri dari kebutuhan fisiologi (makan, tempat tinggal dan barang mewah), dan kebutuhan psikologi (pendidikan/akulturasi diri, kebutuhan untuk dihargai, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya). Penelitian kedua dilakukan oleh Kasmar dengan judul *Pengaruh Penghasilan Nelayan Terhadap Minat Anak SD Dalam Melanjutkan Pendidikan di Turungan Beru Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mewujudkan aspirasi bangsa yang diamanatkan dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, demikian juga perkembangan suatu daerah, faktor pendidikan memang merupakan peran yang sangat menentukan, karena hanya dengan pendidikan tujuan pembangunan nasional dapat terealisasi dengan sebaik-baiknya.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena, pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, artinya setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak, yaitu masyarakat nelayan mengagap bahwa sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup lebih baik, keadaan ekonomi yang rendah sehingga tidak pernah terpikirkan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam tentang sikap masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan melakukan proses interaksi komunikasi mengenai fenomena yang sudah diteliti dengan menceritakan sebuah peristiwa baik individu maupun kelompok. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Golo Meni Kecamatan Kota Komba Utara Kabupaten Manggarai Timur dengan dasar mempertimbangkan memilih lokasi ini karena masyarakat nelayan menganggap bahwa sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan hidup mereka lebih baik, dan keadaan ekonomi masih terbilang rendah sehingga tidak pernah terpikirkan untuk menyekolahkan anaknya. Penentuan Subyek penelitian dengan cara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek utama penelitian adalah kepala desa, masyarakat nelayan, dan anak nelayan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut observasi, wawancara, dan dokumentasi. Aktifitas dalam analisis data yaitu tahap analisis model Miles dan Huberman, sebagai berikut. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sikap Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak**

Masyarakat nelayan memiliki sikap yang sangat kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka mengakui bahwa mereka mudah merasa marah, mudah tersinggung dan lekas menggunakan kekerasan. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pendidikan anak itu sangat penting karena melalui pendidikan kehidupan mereka menjadi lebih baik dari yang sebelumnya dan bisa mengangkat derajat keluarga. Di sisi lain moralitas anak tidak hanya bergantung pada apakah mereka bersekolah atau tidak. Nilai moralitas sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tersebut tumbuh, pengaruh dari keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua wali. Meskipun sekolah bisa memberikan pengajaran tentang etika dan moralitas melalui pendidikan agama, pendidikan karakter, atau program nilai-nilai, penting untuk diingat bahwa pendidikan moral tidak terbatas pada ruangan kelas. Pendidikan formal disekolah tidak menjadi satu-satunya faktor penentu moralitas seseorang. Dalam membangun moralitas anak yang tidak sekolah peran orangtua dan lingkungan sosial sangat penting dengan memberikan teladan yang baik, komunikasi yang terbuka, dan lingkungan yang mendukung, orangtua dapat membantu membentuk moralitas yang positif pada anak-anak mereka. Selain itu, masalah keadaan ekonomi juga berdampak negatif pada pendidikan anak. Masyarakat nelayan selalu bergantung pada pekerjaan mereka sebagai nelayan sehingga mereka selalu menuntut anak mereka bekerja sejak usia dini. Tuntutan pekerjaan ini dapat menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan formal.

Adapun sikap masyarakat nelayan dalam menyekolahkan anaknya yakni sikap keras dan terbuka, sikap acuh tak acuh (*apatis*), sikap toleransi dan empati, prioritas pekerjaan dan pola pikir generasi yang lama. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas 3 sikap masyarakat nelayan dalam menyekolahkan anak diantaranya: sikap prioritas pekerjaan dan pola pikir generasi yang lama, sikap acuh tak acuh. Berikut merupakan hasil temuan peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, dan masyarakat nelayan dan anak nelayan yaitu:

### ***Pola pikir generasi tertutup***

Pola pikir generasi tertutup dapat bervariasi tergantung pada faktor budaya, lingkungan, dan aksesibilitas pendidikan yang tersedia. Aspek yang relevan dengan pendidikan terbatas, lebih fokus pada tradisi, ketidaktahuan tentang manfaat pendidikan dan prioritas ekonomi. Pola pikir generasi tertutup dapat berubah seiring waktu dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan aksesibilitas pendidikan yang meningkat. Ada beberapa anggota generasi masih menghargai pentingnya pendidikan dan berusaha untuk memberikan kesempatan pendidikan terbaik bagi

anak-anak mereka, terlepas dari latar belakang pekerjaan mereka sebagai nelayan. Budaya dan tradisi nelayan memiliki pengaruh kuat pada generasi lama. Mereka menganggap pentingnya untuk lebih melanjutkan tradisi dan keterampilan nelayan yang sudah di wariskan dari generasi ke generasi, sehingga pendidikan formal dianggap sebagai pengalihan dari warisan budaya mereka.

Hasil wawancara dengan Rikardus Murjaya, mengatakan bahwa:

Saya berpikir, karena dari pada mengeluarkan uang untuk menyekolahkan anak yang belum tentu bisa mengangkat derajat keluarga, lebih baik saya mengajarkan mereka untuk lebih fokus mempelajari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi (wawancara, 16 Februari 2023).

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa, masyarakat nelayan masih mengikuti pola pikir generasi tertutup yang lebih mengutamakan tradisi yang telah di wariskan dari generasi ke generasi dari pada Melanjutkan pendidikan anak mereka. Namun tidak semua masyarakat nelayan di Desa tersebut memiliki pola pikir generasi tertutup, karena ada beberapa masyarakat yang diantaranya memiliki pola pikir yang berbeda sehingga mereka lebih memprioritaskan pendidikan anaknya dibanding dengan mewariskan tradisi-tradisi yang ada.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa, Masyarakat nelayan cenderung tidak menegutamakan pendidikan formal sebagai prioritas bagi anak-anak mereka. Pandangan ini tidak merujuk pada semua individu atau keluarga yang ada dalam suatu komunitas. Setiap individu memiliki keunikan dan variasi dalam pandangan dan sikap mereka terhadap pendidikan dan perubahan. Pola pikir generasi tertutup dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, peningkatan akses informasi dan perubahan sosial yang terjadi. Oleh sebab itu pola pikir generasi lama perlu dikurangi dengan tujuan agar masyarakat lebih memprioritaskan pendidikan karena dapat membantu individu memahami nilai-nilai, norma dan memiliki kesempatan yang lebih baik, penghasilan yang lebih tinggi serta kemajuan karir.

Hal ini sesuai dengan pendapat, Octaviani mengatakan bahwa, pola pikir generasi tertutup sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi yang berbeda. Setiap individu dan keluarga memiliki pandangan yang beragam dan tidak semua generasi memilii pola pikir yang sama terkait dengan pendidikan anak. Sikap dan polah pikir terhadap pendidikan anak nelayan juga dapat berubah seperti perubahan sosial dan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Polah pikir generasi tertutup lebih memusatkan perhatian pada mencari nafkah dan meneydiakan kebutuhan kebutuhan dasar keluarga daripada pendidikan. Mereka berpendapat bahwa menghabiskan waktu dan sumber daya untuk pendidikan formal tidak memberikan hasil ekonomi yang sebanding.

***Sikap Acuh Tak Acuh (Apatis)***

Masyarakat nelayan memiliki sikap yang cenderung tidak peduli, tidak tertarik, tidak memiliki antusias terhadap apapun, bahkan mereka tidak memprioritaskan pendidikan maupun tidak terlibat dalam kegiatan pendidikan. Masyarakat nelayan tidak melihat pendidikan sebagai prioritas utama dalam kehidupan anak, tidak mempunyai keinginan memotivasi anak untuk belajar atau tidak memberikan dukungan finansial yang cukup untuk mendukung pendidikan anak serta tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap perkembangan akademik anak. Munculnya sikap acuh tak acuh pada diri masyarakat nelayan karena tidak percaya lagi kepada orang lain, hal tersebut disebabkan karena sering dikecewakan atau dihianati oleh orang yang disayangi atau orang atau orang yang dipercaya. Masyarakat nelayan kurang memberikan respon pada peristiwa terhadap perubahan hidup yang terjadi baik positif maupun negatif dan kurangnya motivasi untuk mencapai tujuan dan membuat perubahan dalam hidup.

Hasil wawancara dengan Rikardus Murjaya menyatakan bahwa “Saya tidak mempunyai keinginan untuk menyekolahkan anak, karena besarnya biaya pendidikan yang meningkat dalam setiap tahunnya, serta ekonomi keluarga yang rendah” (wawancara 16 Februari 2023). Selanjutnya hasil wawancara dengan Lasarus Ndaur menyatakan bahwa, “Menurut saya pendidikan tidak lagi penting karena, karena bekerja sebagai nelayanpun sudah bisa menghasilkan uang. Oleh karena itu saya tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan anak saya” (wawancara 16 Februari 2023). Berikut wawancara dengan Laurensius Usman menyatakan bahwa “Sebenarnya saya mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan, namun karena orang tua tidak pernah peduli tentang pentingnya pendidikan, sehingga saya tidak melanjutkan pendidikan dan ikut melaut untuk membantu perekonomian keluarga” (wawancara 16 Februari 2023).

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa masyarakat nelayan memiliki sikap apatis terutama dalam proses pendidikan anaknya. Sikap tersebut muncul karena banyak orang tua yang sering dikecewakan oleh anaknya sendiri, sehingga mereka tidak mempunyai kepercayaan maupun keinginan memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Namun, masih ada sebagian masyarakat nelayan yang mempunyai niat dan keinginan untuk menyekolahkan anaknya agar kehidupan anak mereka jauh lebih baik dari sebelumnya. Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa permasalahan pendidikan anak nelayan diantaranya biaya pendidikan yang meningkat setiap tahunnya, kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan, ekonomi orang tua yang rendah, serta pergaulan bebas yang menjadi penyebab permasalahan pendidikan bagi ana nelayan, serta

kurang perhatian orang tua terhadap pendidikan anak karena sibuk mencari nafkah sehingga pendidikan anak terabaikan. Anak memiliki keinginan yang sangat besar untuk melanjutkan pendidikan, namun karena keadaan sebagian besar terpaksa untuk berhenti sekolah, dan memutuskan untuk ikut membantu perekonomian keluarga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alfiah menyatakan bahwa permasalahan anak nelayan tidak sekolah yaitu perekonomian keluarga, penghasilan yang tidak menentu, biaya pendidikan yang tinggi, rendahnya pendidikan orang tua serta kurangnya kesadaran dari orang tua untuk pendidikan anak. Masyarakat nelayan juga memiliki sikap acuh tak acuh karena tidak percaya lagi kepada orang lain, hal tersebut disebabkan karena sering dikecewakan atau dihianati oleh orang yang disayangi atau orang atau orang yang dipercaya sehingga mereka memprioritaskan pekerjaan mereka untuk mencari ikan dan pendidikan anak dikesampingkan.

### ***Prioritas pekerjaan***

Nelayan seringkali memiliki pekerjaan yang sangat menuntut, membutuhkan waktu dan tenaga yang besar. Nelayan lebih memprioritaskan pekerjaan mereka daripada pendidikan anak-anak mereka. Mereka berpikir bahwa membantu dalam pekerjaan nelayan atau berkontribusi dalam penghasilan keluarga lebih penting daripada menghabiskan waktu di Sekolah. Kehidupan masyarakat nelayan sangat keras, dimana mereka harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka mereka harus memiliki kekuatan fisik yang tak kenal lelah, tak kenal menyerah sehingga hal tersebut yang membuat mereka tetap bertahan dan menekuni profesinya bahkan mereka menganggap bahwa sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan anak mereka menjadi lebih baik. Hasil wawancara dengan Rikardus Murjaya mengatakan bahwa “Menurut saya bekerja sebagai nelayan lebih penting daripada melanjutkan pendidikan anak. Bekerja sebagai nelayanpun sudah bisa mendapatkan uang tanpa harus bersekolah” (wawancara 16 Februari 2023). Selanjutnya hasil wawancara dengan Lasarus Ndaur mengatakan bahwa “Saya sebagai orang tua lebih memprioritaskan anak saya bekerja sebagai nelayan daripada menghabiskan waktu di sekolah, karena tanpa bersekolah saja anak saya sudah mendapatkan uang” (wawancara 16 Februari 2023).

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan bahwa dengan memprioritaskan pekerjaan sebagai seorang nelayan, maka pendidikan anak jadi terabaikan bahkan lebih mementingkan perekonomian keluarga daripada membiayai pendidikan anaknya. Namun masih ada sebagian masyarakat nelayan yang walupun pekerjaan pokok mereka sebagai seorang nelayan tetapi mereka lebih memprioritaskan pendidikan anak karena dengan pendidikan anak mereka bisa menjadi lebih baik daripada orang tuanya serta

bisa mengangkat derajat keluarga. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat nelayan lebih memprioritaskan pekerjaan sebagai nelayan daripada melanjutkan pendidikan anak. Dengan berprofesi sebagai nelayan mereka sudah mendapatkan uang tanpa harus melanjutkan pendidikan, mereka lebih memilih untuk memenuhi perekonomian keluarga daripada menyekolahkan anak karena mereka menganggap bahwa sekolah bukanlah suatu hal yang menjanjikan untuk menjadikan anak mereka menjadi lebih baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurul Hasanah menyatakan bahwa masyarakat nelayan lebih memprioritaskan pekerjaan mereka mencari ikan di laut daripada melanjutkan pendidikan anak mereka. Hal tersebut terjadi karena rendahnya kesadaran orang tua nelayan tentang pendidikan, bahkan mereka lebih memilih untuk memenuhi perekonomian keluarga daripada menyekolahkan anak. Menurut mereka untuk menjadi orang yang sukses tidak harus bersekolah, berprofesi sebagai nelayan saja sudah bisa mendapatkan uang. Masyarakat nelayan juga memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam menentukan waktu yang tepat untuk berlayar serta memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai teknik berenang dan menyelamatkan diri. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang ada membuat mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan anak dan lebih memprioritaskan pekerjaan mereka karena sudah mendapatkan berbagai macam ilmu dan pengalaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas tentang sikap masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak pada Desa Golo Meni Kecamatan Kota Komba Utara Kabupaten Manggarai Timur peneliti menyimpulkan: Sikap Masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak pada Desa Golo Meni Kabupaten Manggarai Timur. Dalam menyekolahkan anak masyarakat nelayan memiliki pola pikir generasi yang lama, sikap acuh tak acuh dan prioritas pekerjaan, karena tidak percaya lagi kepada orang lain, Hal tersebut disebabkan karena sering dikecewakan atau dikhianati sehingga nelayan lebih memprioritaskan pekerjaannya daripada melanjutkan pendidikan anaknya. Kendala masyarakat nelayan dalam menyekolahkan anak pada Desa Golo Meni Kecamatan Kota Komba Utara Kabupaten Manggarai Timur. Kendala yang dihadapi masyarakat nelayan dalam menyekolahkan anak seperti kurangnya perhatian keluarga, keadaan ekonomi dan pengaruh lingkungan sosial. Semua kendala sudah diupayakan namun belum sepenuhnya efektif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad dkk. (2016). *Personallity: A Psychological interpretation*. New York: Henry, Holt and Company
- Ferreira, C. M., & Serpa, S. (2017). Challenges in the Teaching of Sociology in Higher Education. *Contributions to a Discussion. Societies*, 7(4), 30. <https://doi.org/10.3390/SOC7040030>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Keliat, D. P., Amirudin, A., & Luqman, Y. (2021). Chances and Challenges of Local Wisdom as a Management Model Toward Sustainable Fisheries. *E3S Web of Conferences*, 317, 01055. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202131701055>
- Krishnamurthy, R. R., & Kamala, K. (2015). Impact of Higher Education in Enhancing the Resilience of Disaster Prone Coastal Communities: A Case Study in Nemmeli Panchayat, Tamil Nadu, India. *Recovery from the Indian Ocean Tsunami*, 361–380. [https://doi.org/10.1007/978-4-431-55117-1\\_24](https://doi.org/10.1007/978-4-431-55117-1_24)
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Maswi, R. Z., Syahrul, & Datuk, A. (2022). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sosiologi di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Bahri Ternate Kabupaten Alor. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2395–2402. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V4I2.2459>
- Mulyadi, S. (2019). *Ekonomi kelautan*. Jakarta: PT. Raja grafindo.
- Misrina, M., Rahardjo, S. T., Rusyidi, B., & Gunawan, B. (2022). Coastal Women Empowerment Through Processing of Fishery Products in Ternate City. *Sosiohumaniora*, 24(3), 429–433. <https://doi.org/10.24198/SOSIOHUMANIORA.V24I3.42213>
- Pagán-Trinidad, I., Lopez, R. R., & Diaz, E. L. (2019). Education and Building Capacity for Improving Resilience of Coastal Infrastructure. *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.18260/1-2--32686>
- Paulus, C.A., & Azmanajaya, E. (2020). Socio-Economic Assessment of Coastal Communities in East Flores Marine Reserves of East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 97(1), 46–55. <https://doi.org/10.18551/RJOAS.2020-01.06>
- Paulus, Chaterina Agusta, & Fauzi, A. (2017). Factors Affecting Sustainability of alternatives livelihood in coastal community of Nembrala East Nusa Tenggara: An Application of MICMAC Method. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(2), 175–182. <https://doi.org/10.23917/JEP.V18I2.4397>
- Peterson, A. (2019). Character education, the individual and the political. *Journal of Moral Education*, 49(2), 143–157. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>
- Pujosuwarno, N. (2017). *Psikologi pendidikan*, Bandung PT. Remaja Rosda karya
- Sagalova, V., Nanama, S., Zagre, N. M., & Vollmer, S. (2021). Long-term consequences of early marriage and maternity in West and Central Africa: Wealth, education, and fertility. *Journal of Global Health*, 11, 1–8. <https://doi.org/10.7189/JOGH.11.13004>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>

- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Syahrul, S., Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPPPI.V17I2.7462>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2022). Kritik Ideologi Pendidikan. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/4044/>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Yatimah, D., Wasan, A., & Kustandi, C. (2022). Development of E-learning to Improving Knowledge Fishing Capability for Fishermen in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 8(2), 222–228. <https://doi.org/10.15294/JNE.V8I2.32724>